



Analisis Konseptual Standar Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan

Irmayani¹, Ahmad Arromi², M. Sobry³

^{1,2,3}, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1517>

Article Info

Received: 05 November 2025

Revised: 12 November 2025

Accepted: 13 November 2025

Correspondence:

Email: irmayani58@gmail.com

Abstract: Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam membangun peradaban bangsa. Melalui pendidikan yang bermutu, tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia dapat diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi standar mutu pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur, peraturan pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa mutu pendidikan mencakup empat komponen utama, yaitu *input*, *proses*, *output*, dan *outcome*. Standar mutu pendidikan Islam mengacu pada delapan komponen Standar Nasional Pendidikan (SNP), meliputi standar kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian. Faktor penentu mutu pendidikan meliputi kecukupan sumber daya, efektivitas proses pembelajaran, dan kualitas keluaran pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan Islam membutuhkan sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan, kepemimpinan yang visioner, serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter religius dan berdaya saing global.

Keywords: Standar Mutu Pendidikan Islam, Mutu Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan, Pendidikan Islam, Penjaminan Mutu, Kualitas Pembelajaran.

Citation: Irmayani, I., Arromi, A., & Sobry, M. (2025). Analisis Konseptual Standar Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Standar Nasional Pendidikan. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 1870-1874. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1517>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental dan sangat strategis karena melalui pendidikan suatu bangsa itu bangkit dan berkembang, program mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan suatu cita-cita negara sebagaimana yang tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar negara Republik Indonesia. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dan lembaga pendidikan yang mengemban tugas pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Siswopranoto et al., 2022).

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku (Dzaujuk Ahmad, 1992). Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada

Email: irmayani58@gmail.com

kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu mengubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya.

Pada dasarnya peningkatan mutu pendidikan sejak lama di bicarakan oleh para pelaku pembangunan di bidang pendidikan, tetapi realitas dan bukti empirik di lapangan telah menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah. Karena itu dapat dikatakan bahwas ampai saat ini titik berat pembangunan pendidikan ditekankan pada upaya untuk meningkatkan mutu (Fiandi et al., 2023).

Selain itu, rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga dipengaruhi oleh lemahnya tata kelola lembaga pendidikan, rendahnya kompetensi pendidik, dan kurang optimalnya penerapan sistem penjaminan mutu internal (Gustini & Mauliy, 2019). Keberhasilan peningkatan mutu sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah, manajemen sekolah, serta partisipasi masyarakat (Suratno, 2018). Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berbasis data agar menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap kualitas pendidikan nasional (Zahrok, 2020).

Mutu pendidikan Indonesia hingga saat ini posisinya masih relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara serumpun. Hal ini diduga bukan karena standar nasional pendidikan yang kurang berkualitas namun pemenuhan dan implementasi standar nasional pendidikan belum berjalan secara maksimal. Hasil akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) bahwa perkembangan mutu sekolah/madrasah belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan terhadap mutu pendidikan (Nur Berlian Venus Ali dan Ida Kintamani Dewi, 2019).

Permendikbud Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah mengamanatkan setiap satuan pendidikan diwajibkan untuk membentuk SPMI dengan tujuan: (1) untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah sehingga terwujud pendidikan yang bermutu, dan (2) untuk menjamin pemenuhan standar pada satuan pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga tumbuh dan berkembang budaya mutu pada satuan pendidikan secara mandiri. Oleh karena itu, sistem penjaminan mutu pendidikan pada dasarnya adalah mengawal satuan pendidikan dalam pemenuhan Standar Nasional Pendidikan (MAULIDIN & LUKITASARI, 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas maka perlu kita sebagai pengamat dan pemeran dalam dunia pendidikan mengetahui dan mengkaji lebih dalam terkait dengan mutu pendidikan, agar pendidikan terus

mengalami kemajuan terutama sumber mutu pendidikannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research). Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang terdapat pada buku-buku literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pada penulisan ini data primer diperoleh dari hasil jurnal dan tulisan-tulisan sebelumnya sedangkan data sekunder ditemukan dan dikumpulkan dengan melakukan studi pustaka yaitu mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku (Sugiono, 2019)

Informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, yakni analisis dilakukan dengan cara memahami dan merangkai data yang telah terkumpul dan disusun secara sistematis, setelah itu ditarik suatu kesimpulan dengan pola pikir deduktif, yaitu pola pikir berdasarkan hal-hal bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Anggito & Setiawan, 2018)

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Mutu Pendidikan

Istilah mutu atau kualitas yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *quality*, dalam kamus *the standard of something when it is compared to other things like it*, memberikan arti bahwa kualitas adalah suatu standar atau ukuran dari sesuatu ketika dibandingkan dengan hal lain yang sama. Berdasarkan istilah tersebut, dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya. Mutu masukan dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu (Deanim Sudarwa, 2008):

1. Memiliki kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia seperti kepala sekolah, guru, laboran, staf tata usaha, dan siswa.
2. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana sekolah, dan lain-lain.
3. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang berupa perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, dan deskripsi kerja.
4. Memiliki mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan, dan cita-cita.
5. Hasil pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Hakikatnya, mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome.

Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEMB (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas (Husaini Usman, 2009).

Sedangkan Mutu pendidikan menurut Permendiknas Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan SNP. Pengertian mutu yang mencakup input, proses, dan atau output pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah bahwa mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan, prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya (Winarsih, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana serta sumber daya lainnya untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Mutu dalam pendidikan untuk menjamin kualitas input, proses, produk/output, dan outcome sekolah sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas sekolah. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap diproses, masalah mutu harus menjadi perhatian termasuk dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu, masalah mutu dalam dunia pendidikan harus menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, sekolah dan masyarakat. Mengingat masih diperlukan upaya yang serius guna meningkatkan mutu pendidikan serta persaingan global dalam bidang pendidikan yang menunjukkan kecenderungan makin meningkat dengan baik. Output dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik peserta didik tinggi. Outcome dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar atau sesuai, dan semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas dengan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan (Husaini Usman, 2009).

Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, hal itu merupakan hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien. Menurut Arcaro mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya (MAULIDIN & LUKITASARI, 2024).

Standar Mutu Pendidikan

Secara nasional standar mutu pendidikan merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi (Syafar et al., 2024):

1. Standar kompetensi lulusan, merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
2. Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
3. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental, sertapendidikan dalam jabatan.
5. Standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar pembiayaan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
8. Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Karakteristik, Syarat dan Faktor Mutu Pendidikan

1. Karakteristik Mutu

Karakteristik mutu di dunia pendidikan, menurut Usman menyebutkan bahwa mutu pendidikan memiliki 13 karakteristik yaitu (Husaini Usman, 2009):

- a. Kinerja (*Performance*), berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
- b. Waktu wajar (*timeliness*), selesai dengan waktu yang wajar.
- c. Handal (*reability*),
- d. Daya tahan (*durability*)
- e. Indah (*aesthetics*)
- f. Hubungan manusia (*personal interface*)
- g. Mudah penggunaannya (*easy of use*), sarana prasarana dipakai.
- h. Bentuk khusus (*feature*), keunggulan tertentu.
- i. Standar tertentu (*conformance to specification*)
- j. Konsistensi (*consistency*), keajekan, konstan, stabil.
- k. Seragam (*uniform*), tanpa variasi, tidak tercampur.
- l. Mampu melayani (*serviceability*) mampu memberikan pelayanan prima.
- m. Ketetapan (*accuracy*): ketetapan dalam pelayanan.

2. Syarat Mutu

Untuk memperoleh mutu yang baik sebagaimana yang telah di definisikan di atas, mutu harus memiliki syarat-syarat. Menurut Sudarwan (2008: 53) yang mendefinisikan mutu sebagai konteks, persepsi, customer, dan kebutuhan serta kemauan customer harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut (Deanim Sudarwa, 2008)

- a. Kepemimpinan puncak tidak hanya berkewajiban untuk menentukan kebutuhan customer pada saat sekarang melainkan juga harus mengantisipasi kebutuhan customer yang akan datang.
- b. Mutu ditentukan oleh customer
- c. Perlu dikembangkan ukuran-ukuran untuk memiliki efektivitas upaya guna memenuhi kebutuhan customer melalui karakteristik mutu.
- d. Kebutuhan dan kemauan customer harus diperhitungkan dalam desain produk atau jasa.
- e. Kepuasan customer merupakan syarat yang perlu bagi mutu dan selalu jadi tujuan proses untuk menghasilkan produk atau jasa.

Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang berjalan

dengan baik, efektif dan efisien. Menurut Arcaro mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya (Rizal et al., 2020).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Rendahnya mutu pendidikan menurut Deming secara umum disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja yang buruk, sistem dan prosedur yang tidak sesuai, jadwal kerja yang serampangan, sumber daya yang kurang, dan pengembangan staf yang tidak memadai. Sebab-sebab khusus masalah mutu bisa mencakup kurangnya motivasi, kegagalan komunikasi, atau masalah yang berkaitan dengan perlengkapan. Upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, yaitu (Edaward Sallis, 2006)

- a. kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar.
- b. mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan
- c. mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai.

Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga profesional kependidikan dapat disediakan di sekolah (Nanang Fattah, 2012).

Kesimpulan

Mutu pendidikan adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku.

Hakikatnya, mutu di bidang pendidikan meliputi mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana yang PAIKEMB (Pembelajaran

yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Menyenangkan, dan Bermakna). Output, dinyatakan bermutu jika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi. Outcome, dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap di dunia kerja, gaji wajar, semua pihak mengakui kehebatan lulusan dan merasa puas. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, hal itu merupakan hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Cv Jejak.
- Deanim Sudarwa. (2008). *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari Unit Birokrasi Ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dzaujuk Ahmad. (1992). *Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Edward Sallis. (2006). *Total Quality Management In Education*. London: Kogan Page Ltd.
- Fiandi, A., Sesmiarni, Z., Mpi Uin, P., Djamil, S. M., Bukittinggi, D., Kunci: Standar, K., & Mutu, S. (2023). *Implementasi Standar Mutu Dan Sasaran Mutu Pada Lembaga Pendidikan* (Vol. 4, Issue 1).
- Gustini, N., & Mauliy, Y. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 229–244. <https://doi.org/10.15575/Isema.V4i2.5695>
- Husaini Usman. (2009). *Manajemen : Teori, Praktik, Dan Reset Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Maulidin, S., & Lukitasari, D. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah. *Action : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 4(3), 102–111. <https://doi.org/10.51878/Action.V4i3.4268>
- Nanang Fattah. (2012). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Nur Berlian Venus Ali Dan Ida Kintamani Dewi. (2019). *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, Badan Penelitian Dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Rizal, S., Usman, T., Azhar, A., & Puspita, Y. (2020). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Sistem Penjaminan Mutu. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 469–475. <https://doi.org/10.58230/27454312.152>
- Siswopranoto, M. F., Pai, G., Negeri, S., & Jombang, P. (2022). *Standar Mutu Pendidikan*. Al Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam 17–29. <http://www.Oecd.Org/>
- Suratno, S. (2018). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal Sekolah Dalam Upaya Pengembangan Program Akademik Unggulan. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(2), 217. <https://doi.org/10.30738/Mmp.V1i2.3255>
- Sugionp. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafar, D., Sidik, F., & Arif Kurniawan, M. (2024). Menentukan Dan Mengukur Standar Mutu Pendidikan (Studi Di Sekolah Dasar Negeri Kota Gorontalo). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 106–119. <https://doi.org/10.30603/Tjmpi.V12i1.4693>
- Winarsih, S. (2017). Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Cendekia: Journal Of Education And Society*, 15(2), 51. <https://doi.org/10.21154/Cendekia.V15i2.1005>
- Zahrok, A. L. N. (2020). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(2), 196–204. <https://doi.org/10.21831/Jamp.V8i2.31288>